



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN HYPNOTEACHING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA HINDU SISWA KELAS V DI SD NEGERI 4 SURANADI

THE APPLICATION OF THE HYPNOTEACHING LEARNING MODEL IN INCREASING THE MOTIVATION TO LEARN HINDUISM FOR GRADE V STUDENTS AT SD NEGERI 4 SURANADI

Ni Putu Yuni Utami, Wayan Sri Ayu Meiningsih, Ni Putu Purnama Dewi,

Ni Wayan Sukendri, Ni Putu Lestari Dewi

IAHN Gde Pudja Mataram

Email : niwayansukendriaj@gmail.com

Article Info**Article history :**

Received : 22-10-2025

Revised : 24-10-2025

Accepted : 26-10-2025

Published : 28-10-2025

Abstract

The purpose of the research is as a reference to add to the concept of learning Hindu education through "The application of the hypnoteaching learning model in increasing the motivation to learn Hinduism in grade V students of SD Negeri 4 Suranadi". The approach used in this study is qualitative descriptive While the data collection methods used are observation methods, interview methods, and documentation methods. Then the analysis used certainly does not use statistical formulas. The steps taken in collecting data on the application of the hypnoteaching learning model in increasing the motivation to learn Hinduism of grade V students at SD Negeri 4 Suranadi were to ask questions to all informants in this study, and observe the Hindu religious learning process. Based on data analysis, it shows that the application of this hypnoteaching learning model is able to provide students with activeness in the Hindu learning process, in addition to creating a good interaction between teachers and students, students also easily master the material because they are more motivated to learn. Based on the results of the learning process that has been carried out by teachers, it can be said that the motivation to learn Hinduism for grade V students at SD Negeri 4 Suranadi has increased.

Keywords: Hypnoteaching Learning Model, Learning Motivation, Students

Abstrak

Tujuan penelitian sebagai acuan untuk menambah konsep pembelajaran pendidikan Agama Hindu melalui "Penerapan model pembelajaran hypnoteaching dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V SD Negeri 4 Suranadi", Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Kemudian analisis yang digunakan tentunya tidak menggunakan rumus-rumus statistik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran hypnoteaching dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada seluruh informan pada penelitian ini, dan mengamati proses pembelajaran agama Hindu. Berdasarkan analisis data menunjukkan dengan diterapkannya model pembelajaran hypnoteaching ini mampu memberikan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran agama Hindu selain itu tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik siswa juga dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dapat dikatakan meningkatnya motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Hypnoteaching*, Motivasi Belajar, Siswa



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dan pengajaran di Indonesia terus menerus mengalami kemajuan dari generasi ke generasi. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang ikut mendukung kemajuan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keperibadian anak didik. Melalui pendidikan anak dapat mengenal aspek kehidupan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Pendidikan adalah suatu kompleks perbuatan yang sistematis untuk membimbing anak menuju pada pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif. Seorang guru dalam mengembangkan tugasnya bertanggung jawab dalam mendidik muridnya, guru dapat memperlakukan siswanya menjadi peserta didik yang karakternya mudah dibentuk dan membimbingnya untuk menaati kaidah moral yang dihormati masyarakat.

Pendidikan memiliki kewajibannya yaitu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sanjaya, 2006: 2).

Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-semata berusaha untuk mencapai hasil belajar akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau peroses belajar yang terjadi pada diri anak. Selama masa perkembangannya siswa memiliki kehidupan yang tidaklah statis melainkan dinamis cenderung akan terus mengalami mobilisasi yang naik-turun. Menyadari hal ini, pendidikan pengajaran yang akan diberikan di nilai sangatlah perlu dicermati dan disesuaikan dengan keadaan kejiwaan mereka pada masa-masa tertentu dalam perkembangannya.

Pelajaran Agama adalah pelajaran yang paling membosankan dimata anak-anak, sehingga membuat peserta didik jenuh terhadap pelajaran Agama dan agama merupakan pelajaran yang kurang menyenangkan bagi mereka. Padahal pelajaran Agama merupakan pelajaran yang sangat penting karena selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa itu sendiri, bahkan kemungkinan besar akan memiliki nilai kegunaan sebagai bekal hidup di masyarakat nanti. Model pembelajaran merupakan suatu gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Peran seorang guru dalam mengembangkan strategi dan prosedur yang sebelumnya telah direncanakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa.



Model pembelajaran hypnoteaching adalah menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. Sehingga perhatian siswa akan tersedot secara penuh pada materi. Siswa akan memperhatikan dan enggan untuk berpaling. Ketertarikan itulah yang nantinya dapat membentuk karakter siswa terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Agama Hindu. Pada intinya hypnoteaching adalah mengaktifkan inner motivation siswa untuk nyaman dan betah dalam belajar. Selanjutnya dengan sugesti yang guru berikan, mereka akan termotivasi untuk terus menikmati belajarnya. Mengkondisikan mereka supaya siap dan menjaga suasana hatinya. Karena belajar bukan saja menghadirkan raga saja, tetapi jiwa dan sukma dari belajar sehingga akan terbentuklah karakter individu yang sejati.

Motivasi belajar, siswa akan melakukan perbuatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Jika memilih motivasi belajar, dorongan motivasi ini berguna tidak hanya mendorong mereka belajar secara aktif, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi arahan dan penggerak dalam belajar. Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri, yang disebut motivasi intrinsik. Motivasi belajar juga dapat timbul berkat dorongan dari luar seperti pemberian angka, kerja kelompok, hadiah, atau yang disebut motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut berguna bagi siswa untuk belajar secara aktif.

Selama observasi awal peneliti lakukan pada hari selasa 21 Februari 2017 di SD Negeri 4 Suranadi, guru yang mengajar pendidikan Agama Hindu juga memegang pembelajaran Mulok, karena itu Agama dilakukan setiap seminggu sekali di hari selasa jam 07:30 wita. Dalam proses pembelajaran guru sering memberikan siswa tugas menghafal, sehingga hanyak siswa sering tidak masuk sekolah karena takut dengan materi yang di berikan guru agama Hindu. Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar bisa menciptakan kondisi kelas yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa merasa termotivasi bukan merasa terbebani oleh materi pelajaran Fenomena yang telah diungkap diatas juga berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil observasi siswa siswi di SD Negeri 4 Suranadi cenderung kurang berminat terhadap pelajaran Agama Hindu karena beberapa faktor yaitu; materi yang disampaikan guru kurang menarik, pelajaran Agama Hindu tidak muncul dalam ujian nasional. Itulah kenyataan yang sering terjadi pada sekolah-sekolah umumnya. Dalam pendidikan saat ini, guru sering kali mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran, misalnya siswa merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung karena tidak ada semangat dalam pembelajaran tersebut, siswa yang keluar masuk ruang kelas tanpa izin guru, siswa yang berbicara saat gurunya menjelaskan, sebagian siswa juga masih banyak yang mengganggu temannya pada saat belajar, siswa seakan-akan tidak mau tau dan menyepelekan materi yang diajarkan oleh guru Agama. Hal ini disebabkan karena strategi dalam pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, kurang menarik atau mebosankan, dan metodenya pun yang digunakan bersifat monoton dan konvensional. Seharusnya guru agama Hindu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk bertujuan meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru mampu memberikan perubahan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana diharuskan guru memiliki dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajar, agar nantinya guru tetap menggunakan metode yang telah berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa siswa kelas V di SD Negeri



4 Suranadi. Dalam hal ini guru agama Hindu harus selalu berusaha memahami keadaan siswa sehingga dapat memperbaiki motivasi belajar siswa menjadi lebih baik, agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan siswa mampu menerima, memahami, dan menerapkan semua ajaran Agama Hindu yang telah diberikan gurunya. Berangkat dari fenomena tersebut maka berbagai perubahan model pembelajaran telah dilakukan di SD Negeri 4 Suranadi, termasuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang tujuan pokoknya adalah untuk menarik perhatian siswa guna meningkatkan motivasi belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran hypnoteaching. Berdasarkan fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Hindu Siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Adapun penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan apa adanya dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka, kalaupun ada angka-angka sifatnya sebagai pendukung manakala ada yang kurang sempurna (Danim, 2002: 51).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran Hypnoteaching dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi.

Sebagaimana yang telah di jelaskan dari hasil wawancara proses pembelajaran agama Hindu berpedoman pada KTSP. Guru melaksanakan kegiatan mengajar sesuai jadwal yang telah direncanakan sebelumnya yaitu pada hari selasa dari jam 07:30 sampai selesai. Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan apersepsi, penanaman budhi pekerti, motivasi, pembahasan teori, membimbing siswa dalam pembelajaran, mendampingi siswa dalam diskusi kelompok maupun individu, membimbing siswa dalam menyelesaikan soal latihan, memberikan umpan balik, dan mengakhiri pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru menggunakan model pembelajaran hypnoteaching. Dimana dijelaskan bahwa hypnoteaching adalah model pembelajaran yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi. Jadi hypnoteaching berasal dari kata hypnosis dan teaching. Dari sini, kemudian bisa diartikan bahwa hypnoteaching adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.

Dalam melakukan hypnoteaching tentunya seorang guru diperlukan langkah-langkah sederhana. Berikut ini adalah langkah-langkah dasar yang wajib dilakukan guru agar dapat menguasai hypnoteaching:

- a. Niat dan Motivasi dalam Diri Sendiri Dimana kesuksesan seseorang tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. Sebab, niat yang besar akan memunculkan motivasi yang tinggi dan komitmen untuk concern dan survive pada bidang yang ditekuninya.



- b. Paccing Seorang guru menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan siswanya. Sebab siswa cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan, sehingga ia akan merasa nyaman, dengan kenyamanan yang bersumber dari kesamaan gelombang otak inilah, maka setiap pesan yang disampaikan dari guru kesiswanya diterima dan dipahami dengan baik.
- c. Leading Leading berarti seorang guru memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses paccing dilakukan. Peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan pada peserta didik, peserta didik akan melakukan dengan suka rela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar peserta didik akan menangkap materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi hal yang mudah.
- d. Gunakan Kata Positif Langkah ini merupakan pendukung dalam melakukan paccing dan leading. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif.
- e. Berikan Pujian Salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adanya reward and punishment dalam proses pembelajaran. Pujian adalah reward peningkatan harga diri seseorang. Pujian ini merupakan salah satu konsep diri seseorang. Sedangkan punishment merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai. Namun guru harus bijak dan hati-hati dalam memberikan punishment agar tidak membuat peserta didik rendah diri dan tidak bersemangat.
- f. Modelling Modelling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan prilaku yang konsisten. Hal ini merupakan suam yang sangat penting dan menjadi salah satu konci berbasil atau tidaknya hypnoteaching. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan peserta didik pada guru yang dimantapkan melalui prilaku dan ucapan yang konsisten dari guru. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang bisa dipercaya di mata peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah yang guru lakukan dengan menggunakan model pembelajaran hypnoteaching dalam penggunaan teori psikoanalitik dan teori motivasi belajar untuk meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi. Dalam meningkatkan motivasi belajar tentunya peran guru sangatlah penting dalam membina watak anak bangsa melalui pendidikan. Guru harus menyadari betapa semua tindakan yang dilakukannya dikelas akan berimbas pada perilaku siswa di lapangan. Oleh karena itu, guru harus melakukan sebuah tindakan yang cerdas dalam mengontrol dan mempengaruhi prilaku mereka. Seorang guru harus bisa memahami kepribadian anak didiknya sehingga memudahkan untuk memberikan materi pelajaran. Kepribadian seseorang terdiri dari tiga elemen. Ketiga unsur kepribadian tersebut dikenal sebagai berikut: 1). Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir dari diri seseorang. Aspek kepribadian ini sepenuhnya sadar dan termasuk perilaku naluriah dan primitif. Id didorong oleh prinsip kesenangan dan kebutuhan. 2). Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitus. Ego berkembang dari id dan raemastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dari cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ego



bekerja berdasarkan prinsip realitas, yang berusaha untuk memuaskan keinginan id dengan cara-cara yang realistik dan sosial yang sesuai, 3). Superego adalah aspek kepribadian yang menampung semus standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat-kami rasa benar dan salah. Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian. Superego hadir dalam sadar, prasadar dan tidak sadar.

Berdasarkan uraian diatas, ketiga unsur kepribadian tersebut dalam proses pembelajaran dimana id seorang siswa sepenuhnya sadar bahwa ia sedang mengikuti pelajaran yang disenangi. Ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat diterima di dunia nyata bahwa siswa itu memang sedang mengikuti pembelajaran karena ego berada pada pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Dimana superego akan memberikan penilaian yang dirasa salah atau benar seorang siswa harus mengikuti proses pembelajaran. Super ego berada pada posisi pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Kaitannya dengan motivasi belajar tentunya seorang siswa dalam menerima materi terkadang tergantung pada keadaan siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran seorang guru tentunya berusaha memahami kepribadian siswa untuk menciptakan perilaku yang baik. Peran guru sangatlah penting dalam memahami kepribadian siswanya sehingga siswa merasa gara tersebut tau keadaannya. Tentunya guru yang tau kepribadian dan keadaan siswa akan berusaha memahami dan mengerti. Guru yang mengajar dengan semangat dan antusias akan memberikan pengaruh positif kepada para siswanya. Guru juga perlu memperhatikan emosi dan psikologis siswa, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Pada dasarnya, guru yang berkualitas akan berusaha meningkatkan prestasi siswa-siswinya.

Sehubungan dengan teori motivasi belajar dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas di SD Negeri 4 Suranadi tingkat motivasi belajar siswa, selain dipengaruhi oleh tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ada pada diri individu, yang berupa minat siswa yaitu ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu. Siswa yang memiliki minat yang tinggi tentu akan berusaha untuk terus menekuninya dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya belajar merupakan kebutuhan siswa, yaitu bahwa siswa merasakan belajar tersebut merupakan suatu kebutuhan guna untuk mencerdaskan dirinya, menimba ilmu pengetahuan untuk bekainya dimasa yang akan datang.

Proses belajar mengajar memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan minat belajar bagi siswa. Tentunya dalam melaksanakan proses belajar mengajar, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan guru. Seseorang siswa diharapkan serta ditekan untuk tidak menyenangi salah satu pelajaran saja karena hal itu berdampak pula pada motivasi belajar siswa. Selain motivasi intrinsik, ada juga motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar individu. Motivasi ekstrinsik tersebut antara lain: misalnya belajar demi memenuhi kewajiban, yaitu siswa mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya, gurunya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya sehingga siswa tersebut merasa memiliki kewajiban memenuhi perintah tersebut. Belajar demi menghindari sangsi yang diancamkan dalam proses belajar mengajar, ada kalanya guru akan memberikan sangsi kepada siswanya yang fungsinya bersifat mendidik agar siswa melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga siswa akan mematuhi segala aturan yang telah diterapkan. Seorang siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi



kewajibannya tetapi belajar demi memperoleh pujian dari orang yang disegani seperti, orang tua, guru, kepala sekolah, dan orang-orang disekitarnya. Siswa belajar tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu selain untuk menimba ilmu pengetahuan, juga ada maksud tertentu misalnya ingin mendapatkan pujian dari orang tua dan gurunya terhadap keberhasilan yang telah dicapai siswa akan bangga kepada dirinya jika berhasil dan mendapatkan nilai yang tinggi dan berprestasi, hal inilah yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Melalui belajar seorang siswa akan cepat meraih apa yang dicita-citakan, karena dengan belajar yang tekun dan benar tentunya akan membantu dirinya untuk mencapai cita-citanya. Faktor yang lain tidak kalah pentingnya serta banyak berpengaruh dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar adalah keadaan lingkungan, baik berupa keadaan alam maupun keadaan orang-orang yang ada disekitarnya. Keadaan lingkungan keluarga, serta perhatian orang tua akan pendidikan anak-anaknya tentunya akan berdampak pada motivasi anak untuk belajar. Namun di lingkungan sekolah, peran gurulah yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi, demikian pentingnya peran dan kedudukan guru dalam memotivasi siswa disetiap pembelajaran maka guru haruslah lebih siap dalam menyiapkan metode-metode pembelajaran yang kondusif serta dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa yang menjadi anak didiknya. Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui tiga teknik yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya respon yang positif dari diterapkannya model pembelajaran hypnoteaching ini yang dibuktikan dari pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar siswa sehubung dengan diterapkannya model pembelajaran hypnoteaching mampu meningkatkan motivasi belajar agama Hindu karena dirasa lebih efektif, efisien sehingga sebagian besar dari mereka menginginkan agar model pembelajaran hypnoteaching ini lebih sering dilakukan pada saat pembelajaran agama Hindu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi terhadap penerapan model pembelajaran hypnoteaching

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa akan melakukan perbuatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Jika memilih motivasi belajar, dorongan motivasi ini tidak berguna hanya mendorong mereka untuk belajar secara aktif, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi arahan dan penggerak dalam belajar. Sedangkan istilah model pembelajaran hypnoteaching merupakan suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. Sehingga perhatian siswa akan tersedot secara penuh pada materi. Siswa akan memperhatikan dan enggan untuk berpaling. Ketertarikan itulah yang nantinya dapat membentuk karakter siswa terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran agama Hindu. Pada intinya hypnoteaching adalah seorang guru mampu mengaktifkan inner motivation siswa untuk nyaman dan betah dalars belajarnya. Sehubungan dengan teori behaviorisme dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran agama Hindu terhadap penerapan model pembelajarsa hypnoteaching. Dengan teori behaviorisme sangat menekankan kepada perlunya perilaku (behavior) yang dapat diamati. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Para ahli behaviorisme



berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon. Teori ini dikembangkan oleh E.L. Thorndike dengan eksperimen belajar dengan binatang, karena belajar adalah proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon sangat membantu dalam proses belajar mengajar karena disinilah peran seorang guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik. Dengan metode hypnoteaching siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan guru sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar. Dalam proses pembelajaran juga bersifat aktif, tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dalam proses belajar mengajar tentunya seorang guru menjadi panutan siswa. Dimana segala materi yang diberikan guru siswa harus belajar mengerti memahami dan melaksanakan. Karena guru memberikan stimulus-respon seorang guru memberikan materi pelajaran dan siswa belajar memahami materi. Sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran tentunya guru akan menilai perubahan siswa yang dianggap memenuhi KKM dan mencapai indikator. Berbagai hal juga ditingkatkan, misalnya kehadiran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mendukung jalannya pendidikan terpenuhi dengan baik, memang benar mutu guru harus ditingkatkan dan guru harus memiliki kompetensi dan jenjang pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan kepada siswa, karena guru merupakan faktor utama yang berperan penting dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap permasalahan tentang "Penerapan model pembelajaran hypnoteaching dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran hypnoteaching dalam meningkatkan motivasi belajar agama Hindu siswa kelas V di SD Negeri 4 Suranadi yaitu sebagaimana pemahaman secara teoritis model pembelajaran hypnoteaching merupakan model pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar. Pada intinya hypnoteaching adalah mengaktifkan inner motivation siswa untuk nyaman dan betah dalam belajar.

Adapun langkah-langkah yang guru lakukan dalam hypnoteaching: 1). Niat dan motivasi dalam diri sendiri dimana kesuksesan seseorang tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. 2). Paccing seorang guru menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan siswanya. 3). Leading berarti seorang guru memimpin atau mengarahkan sesuatu. 4). Gunakan kata positif langkah ini merupakan pendukung dalam melakukan paccing dan leading. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata negatif. 5). Berikan pujian salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adanya reward and punishment dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jakarta: Rinca Cipta.
Badudu, J.S 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke III Jakarta Pustaka Sinar Harapan.



- Best, Jhon W. 1982. Metodelovi Penelitian Pendidikan. Suntingan Senapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Surabaya. Usaha Nasional.
- Denim, Sudarman, 2002. Menjadi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia
- Dimyati, 1999. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hajar, Ibnu 2011. Hyptoteaching. DIVA Press: Jogjakarta.
- Hamalik, Oemar. 2012. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Sinar Baru Algensindo Offset: Bandung.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. 2004. Metode Dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta
- Sadirman. 2007. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala. 2003. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Singarimbun, Masri dkk. 1987. Metode Penelitian Survei. Yogyakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suyono. 2011. Belajar dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar. PT. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Usman, Uzer Moh. 2000. Menjadi Guru Profesional. PT. Remaja Rosdakarya
- Waluya, Bagia, 2007. Sosiologi Menyelumi Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas X SMA. Bandung PT. Setia Purna Inves
- Yustisia, N. 2012. Hypnoteaching. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- Zacnab, Siti. 2015. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Perspektif Kekinian Malang: Selaras.